

## **Representasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga dan Sekolah di Era Globalisasi**

**Dinova Satrio Yudhoyono** ✉, Universitas PGRI Madiun

**Fajar Lumintang**, Universitas PGRI Madiun

**Endang Sri Maruti**, Universitas PGRI Madiun

✉ [dinovasatrio97@gmail.com](mailto:dinovasatrio97@gmail.com)

---

**Abstract:** The paper discusses the representation of character education in the family and school environment to highlight and show the importance of character education in the family environment and at school. The method used in this research is descriptive analysis, qualitative and based on the literature approach. Including finding references to articles and other sources that are considered relevant and representative. The results of the study and discussion show that character education began to be popular in 2010 after the reformation where we have entered the era of globalization where human nature has a tendency to degrade morals. We can see this by the proliferation of cases that injure various parties, including practitioners and academics and even this country itself. Character education has a very important meaning for life. Education is also a force that can lead humans to achieve the progress of civilization to meet a brighter tomorrow.

**Keywords:** Character Education, Globalization

---

**Abstrak:** Artikel ini membahas representasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah untuk menyoroti dan menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, kualitatif dan berdasarkan pendekatan literatur. Termasuk mencari referensi artikel dan sumber lain yang dianggap relevan dan representatif. Hasil kajian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan karakter mulai populer di tahun 2010 pasca reformasi dimana kita sudah memasuki era globalisasi yang dimana sifat manusia memiliki kecenderungan moral yang terdegradasi. Hal ini dapat kita lihat dengan membeludaknya kasus-kasus yang mencederai berbagai pihak tak terkecuali para praktisi dan akademisi bahkan negeri ini sendiri. Pendidikan karakter memiliki arti yang sangat penting untuk kehidupan. Pendidikan juga menjadi kekuatan yang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kemajuan peradaban untuk menyongsong kehidupan hari esok yang lebih cerah.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Globalisasi

---



Copyright ©2024 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Cara orang tua mendidik anak sangatlah berpengaruh pada perkembangan moral, emosional, spiritual dan intelektual. Namun tidak semua keluarga dapat mengimplementasikan cara mendidik anak dengan baik, dalam hal ini para orang tua harus menyadari bahwa peran mereka dalam mendidik perkembangan karakter anak sangatlah besar dan penting. *"The reality, of course, is often, is often otherwise: Many parents today aren't fulfilling their primary role in character formation"*(Sukiyani & Zamroni, 2014). Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan canggih menjadi bagian dari modernitas yang telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan (Nurriska, 2016). Pentingnya Pendidikan karakter di lingkungan keluarga ini kelak agar anak mempunyai bekal untuk mempersiapkan dirinya untuk masuk dalam kehidupan bermasyarakat. Implikasi nyata adalah keberhasilan Pendidikan karakter tidak hanya terletak pada Pendidikan di sekolah saja, tetapi yang lebih utama dan mendasar terletak pada proses pendidikan di lingkungan keluarga, hal ini di buktikan bahwa anak memiliki lebih banyak waktu dengan orang tua di banding dengan guru di sekolah (Setiardi, 2017).

Proses pendidikan karakter yang terjadi secara alamiah dan aktualisasi nilai-nilai secara efektif di lingkungan keluarga inilah yang akan menjadi dasar perkembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan sekolah dan seseorang, seperti; sosial ekonomi, rekreasi dan reproduksi, pendidikan, dan lain sebagainya. Bagi seorang anak lingkungan keluarga mereka harapan dapat menjadi wadah mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani dan rohani (Munirah, 2015).

Keluarga seorang anak merupakan lembaga pendidikan informal pertama di mana anak tinggal, tumbuh, dan berkembang. Di rumah, anak-anak pertama-tama mendapat pendidikan. Melalui pengasuhan keluarga, anak memperoleh pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap yang berbeda, dan jenis pengetahuan yang berbeda (Munirah & Jazimi 2020).

Maka dari itu penting sekali menanamkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, karena di lingkup keluarga seorang anak mendapat pendidikan pertama dan dasar sebelum menempuh pendidikan formal di sekolah. Peran orang tua sangatlah dibutuhkan disini untuk bagaimana mereka mendidik anak mereka di era globalisasi ini dimana teknologi sudah berkembang pesat dan manusia tidak bisa terlepas dari teknologi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*library reseach*), yaitu menyiapkan data dan informasi melalui melihat, menelaah, mendiskusikan, dan mengumpulkan literatur kontemporer. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu analisis terhadap isi objek yang diteliti berdasarkan sumber informasi yang relevan. Dari tema penelitian mengenai pentingnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga pada era globalisasi. Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis isi beberapa sumber artikel untuk memperoleh data dan informasi yang valid. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dalam beberapa langkah seperti memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah data dari wawasan yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era globalisasi yang segala bentuknya semakin maju dan terus berubah dan berkembang, selalu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, toleran, tidak hanya terdidik, tetapi juga berakhlak mulia. Sehingga kita bisa menjaga diri dari pengaruh budaya menyeluruh yang menyertai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Krisis yang menimpa Indonesia saat ini tidak hanya berdampak pada aspek material, namun juga pada ranah agama dan moral. Pemicunya adalah kurangnya pengetahuan agama yang kuat. Seiring berjalannya waktu, seiring dengan semakin

kompleksnya kehidupan sosial dan sudah adanya lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, diperlukan serangkaian langkah yang tepat untuk menjamin pendidikan yang berkualitas. Hal ini mengarah pada pendidikan berkualitas tinggi (Haerudin & Arif, 2019).

Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal soal-soal tes dan teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan kebiasaan, kebiasaan berbuat baik, kebiasaan jujur, sopan, dan tidak curang. Karakter tidak terbentuk secara instan, namun untuk mencapai sosok dan kekuatan ideal perlu dilatih secara sungguh-sungguh dan proporsional. Di sini kita dapat melihat mengapa ada kesenjangan antara praktik mengajar dan kepribadian siswa. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini dapat dikatakan sedang menghadapi era yang sangat kompleks, dimana alokasi anggaran pendidikan yang besar dengan berbagai program inovatif tampaknya belum mampu menyelesaikan permasalahan mendasar dunia pendidikan (Husaini, 2010).

Pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan suatu bangsa menjadi lebih cerdas. Pendidikan diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang mencerminkan fitrah manusia dan mewujudkan peradaban manusia yang bermartabat dan bermartabat. Secara khusus, pendidikan dasar memerlukan pertimbangan serius. Namun, seiring meningkatnya globalisasi, sifat manusia cenderung menjadi kurang bermoral. Ini adalah topik umum yang telah menyebabkan kerusakan besar di negara ini, seperti pemerkosaan, pencurian, dan insiden kriminal terhadap remaja terkemuka di dunia barat, dan hal ini perlu ditangani oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk praktisi dan akademisi insiden (Utomo & Sa'I, 2017).

Pendidikan adalah bagian dari Islam. Karena pendidikan adalah wajib dalam Islam. Muncullah sistem pendidikan berbasis Islam sebagai wujud implementasi skematis syariah. Pendidikan Islam sejak awal dicontohkan oleh Nabi dan Rasul. Dan disempurnakan dengan hadirnya Al-Quran sebagai pedoman terpenting dan agung bagi praktik pendidikan Islam itu sendiri. Begitu pula dengan Nabi Muhammad SAW. Ia menerima pendidikan Islam pada masa dakwah rahasianya. Saat itu, Rasulullah sangat mementingkan pendidikan karakter umat Islam (Jundi et al., 2020).

Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dianggap sebagai kekuatan yang juga membantu manusia mencapai kebesaran dan kemajuan peradaban. Lebih jauh lagi, pendidikan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dan manusiawi. Masalah pendidikan tentu sangat penting dan selalu menjadi topik hangat. Karena hanya melalui pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi alam yang dianugerahkan Tuhan kepadanya (Arif, 2020).

Dunia pendidikan tidak lepas dari tantangan persaingan pendidikan di era global. Pendidikan berkualitas tinggi tersedia dari dalam dan luar negeri. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari perekonomian selama ini. Banyak lembaga pendidikan yang akan didukung oleh dana yang kuat dan akan mendominasi dunia pendidikan. Dan pada titik ini, suka atau tidak suka, institusi pendidikan dengan sumber daya terbatas sedang melihat dunia pendidikan yang bergerak cepat dan progresif yang didukung oleh sumber daya yang kuat dan sedang mencari lebih dari audiens (Daulay, 2019).

Kepribadian dapat diartikan sebagai kepribadian, ciri-ciri psikologis, moral, atau perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Imam al-Ghazali menekankan bahwa karakter adalah sifat yang berakar pada jiwa dan mudah menuntun pada perbuatan tanpa mempertimbangkan hati. Kepribadian adalah ciri-ciri psikologis, moral, atau perilaku yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang. Pengembangan kepribadian tidak semudah memberi nasehat, tidak semudah memberi petunjuk, namun memerlukan kesabaran, keakraban, dan pengulangan.

Pada dasarnya karakter mengajarkan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Tuhan, Penciptanya, dan bagaimana seharusnya berhubungan dengan manusia lainnya. Hakikat pengajaran karakter adalah niat yang kuat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai keridhaan Allah SWT. Kepribadian muncul dari skala baik dan buruk, atau mulia dan hina. Seperti halnya semua ajaran Islam, sumber moralitas adalah Al-

Qur'an dan Sunnah, bukan etos atau pandangan sosial tentang etika atau konsep moral (Arif & Bakari, 2019).

Pembangunan karakter bangsa terjadi melalui pengembangan karakter individu. Namun karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan kepribadian seseorang hanya terjadi dalam lingkungan sosial dan budayanya masing-masing. Artinya pengembangan budaya dan kepribadian dapat berlangsung dalam proses pendidikan tanpa memisahkan peserta didik dari lingkungan sosialnya, budaya lokal, dan budaya nasional. Sebagaimana lingkungan sosial dan budaya negara adalah Pancasila, maka pendidikan budaya dan karakter dikembangkan untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan hati, otak, dan jasmani (Omeri, 2015).

Di bawah ini beberapa pengertian pendidikan karakter yang dijelaskan dengan menggunakan beberapa angka. 1) Kementerian Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan kebiasaan baik (pembiasaan) agar peserta didik memahami mana yang benar dan mana yang salah (ranah kognitif). Kita bisa mengenali nilai-nilai baik (domain emosional) dan membiasakan diri mengikutinya (domain perilaku). Oleh karena itu, pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan dan kebiasaan yang terus menerus diamalkan atau dijalankan. Agus Wibowo, pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik, sehingga mampu memiliki akhlak mulia serta menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bermasyarakat. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik manusia dalam tiga bidang, pertama, pengisian wilayah otak (kepala) yang memberikan pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, kepuasan hati yang kedua menguatkan sikap dan semangat seseorang dalam mencintai yang baik dan membenci yang buruk, ketiga, menyempurnakan amalan berkendara agar mampu beramal shaleh dan menjauhi perbuatan buruk (Lubis, 2019).

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses pendidikan dan hasil-hasilnya, serta membentuk watak dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan lembaga pendidikan. Pendidikan karakter juga mencakup penanaman kecerdasan moral (membangun kecerdasan moral) dan kecerdasan moral dicapai dengan mengembangkan kecerdasan moral, kemampuan memahami benar dan salah serta bertindak dengan keyakinan etis yang kuat. Untuk memungkinkan orang bertindak dengan cara yang benar dan terhormat berdasarkan keyakinan ini.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menamakan nilai-nilai karakter yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta menjadi tolok ukur penghidupan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, maupun kebangsaan seseorang. Pembangunan karakter bangsa terjadi melalui pengembangan karakter individu. Namun karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan kepribadian individu hanya terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya tersebut. Artinya pengembangan kebudayaan dan kepribadian dapat berlangsung dalam proses pendidikan tanpa memisahkan peserta didik dari lingkungan sosialnya, budaya masyarakat, dan budaya nasional. Sebagaimana lingkungan sosial budaya negara adalah Pancasila, maka pendidikan budaya dan karakter memupuk nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan jasmani (Omeri, 2015).

Pendidikan karakter harus diarahkan pada upaya membantu jiwa peserta didik tumbuh dari sifat aslinya menuju peradaban yang manusiawi dan berbudi luhur. Pendidikan karakter lebih baik daripada pendidikan moral. Karena tidak hanya berkaitan dengan persoalan benar dan salah, tetapi juga menanamkan pada diri siswa kebiasaan berbuat baik dalam kehidupan berbangsa dan mengembangkan kesadaran, pemahaman, dan minat yang tinggi. Dan komitmen terhadap kebajikan dalam kehidupan sehari-hari berlaku sebagai sebuah bangsa. Pendidikan karakter pada abad 21 juga dapat dipahami sebagai upaya menanamkan, membiasakan, mengilustrasikan, dan melatih praktik

pemahaman, evaluasi, dan penerapan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa. Hal ini menjadikan identitas seseorang sebagai jati dirinya dan membentuk kepribadian, pola pikir, dan cara pandangnya, jati diri sekaligus rasa cinta dan kebanggaan sebagai bangsa, serta meyakini nilai-nilai karakter tersebut yang paling sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Prihatmojo et al., 2019).

Menurut Safruddin, pendidikan karakter mempunyai fungsi sebagai berikut: a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, berpikiran baik, dan berbuat baik; b) Memperkuat dan membangun aksi masyarakat multikultural. c) Meningkatkan peradaban bangsa yang berdaya saing 22 Menurut Oemar Hamalik, tujuan pembelajaran antara lain: 1) Tindakan, 2) Kondisi pengujian, 3) Standar perilaku.

Dalam model pengembangan kurikulum seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP), tujuan pembelajaran diselaraskan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Inti (KI) yang diukur menggunakan indikator keberhasilan pembelajaran. Perilaku siswa pada KTSP diukur menggunakan indikator, misalnya kemampuan menjelaskan, mengungkapkan, dan menerapkan konsep dan teori tertentu. Kementerian Pendidikan Nasional (saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) telah memelopori perwujudan karakter siswa di sekolah dengan memperkenalkan empat nilai inti karakter: Jujur (dari hati), Cerdas (dari hati), dan Tangguh. (dari olahraga) dan kasih sayang (dari emosi dan niat). Oleh karena itu, banyak nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dan dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua nilai-nilai ini adalah tugas yang sangat sulit. Oleh karena itu, Anda perlu memilih nilai-nilai tertentu untuk diprioritaskan saat disampaikan kepada peserta didik (Mughtar & Suryani, 2019).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tujuan pendidikan karakter antara lain: a) Mengembangkan pikiran, hati nurani dan potensi emosi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai budaya dan karakter bangsa. b) Membekali peserta didik dengan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi agama-budaya bangsa, c) Menanamkan dalam diri peserta didik jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, e) Mengembangkan lingkungan hidup sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta tempat pembelajaran yang penuh dengan karakter dan kekuatan (martabat) bangsa yang tinggi.

Dalam jurnal internasional "The Journal of Moral Education", nilai-nilai dalam pendidikan Islam diangkat menjadi topik hangat dan dibahas secara khusus pada Volume 36 tahun 2007. Hal ini menyampaikan pesan dalam wacana pendidikan karakter bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai-nilai moral dan spiritual menjadi landasan dalam membangun kekayaan dalam organisasi sosial mana pun. Tanpa keduanya, unsur-unsur penting yang mengikat kehidupan masyarakat pasti akan hilang (Triana, 2018).

Pendekatan pendidikan karakter diyakini akan membawa keberhasilan di sekolah abad 21 dan berbagai lembaga pendidikan lainnya. Terdapat perbedaan pendapat mengenai pendekatan pendidikan karakter. Menurut Hirsch yang dikutip oleh Masnur Mulic, setidaknya ada lima pendekatan rasional yang biasa digunakan oleh para profesional pendidikan: (1) pendekatan perkembangan rasional, (2) pendekatan deliberatif, (3) pendekatan klarifikasi nilai, (4) moralitas kognitif, dan (5) pendekatan perilaku sosial. Lebih lanjut, seperti dikutip Massner Mulic, Elias mengategorikan berbagai teori yang berkembang ke dalam tiga kategori: (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, dan (3) pendekatan perilaku dalam penelitian psikologi. Ia juga mengatakan bahwa ia mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori : perilaku, kognisi, dan kasih sayang (Shodiq, 2017).

Cara tersebut didukung dengan diperkenalkannya wadah pendidikan karakter di sekolah, langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Menjadikan sekolah sebagai sarana

perwujudan nilai, 2) Setiap perjumpaan merupakan momen pendidikan nilai, 3) Wawasan Wiyatamandala pada masa orientasi sekolah, 4) Manajemen kelas, 5) Penguatan kedisiplinan di sekolah, 6) Bantuan perwalian, 7) Pendidikan agama untuk pengembangan karakter, 8) Pendidikan jasmani, 9) Pendidikan estetika, 10) Penggunaan kurikulum terpadu, 11) Pembentukan kemauan dan pengalaman (Prihatmojo et al., 2019).

Karakter seseorang terbentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang paling penting dan pertama bagi anak adalah lingkungan rumah. Dalam lingkungan keluarga, anak mempelajari prinsip-prinsip perilaku yang penting seumur hidupnya. Pendidikan karakter didasarkan pada budi pekerti dasar manusia yang didasarkan pada nilai-nilai moral universal (mutlak) yang dikenal juga dengan Golden Rule yang bersumber dari agama. Apabila pendidikan karakter dilandasi oleh nilai-nilai dasar karakter tersebut, maka dapat mempunyai tujuan yang konkrit (Amri & Munirah, 2019).

Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan: PPK secara khusus menekankan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, antara lain nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan kreativitas mandiri. Dikatakan bahwa hal ini dilakukan melalui penerapan ide, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan hidup, kepedulian dan tanggung jawab sosial (Pratama, 2018).

Gerakan Penguatan Pendidikan Kepribadian (PPK) tidak hanya merupakan kelanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Nasional tahun 2010, namun juga merupakan bagian integral dari Nawashita. Ada lima nilai utama yang saling terkait membentuk jaringan nilai yang harus dikembangkan sebagai prioritas gerakan PDK. Lima nilai utama karakter bangsa adalah sebagai berikut:

### **1. Religius**

Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang ditanamkan di sekolah. Heri Gunawan mengartikan karakter religius sebagai nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, termasuk pikiran, perkataan, dan tindakannya, dan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Tuhan dan/atau ajaran agama yang didasari (Syaroh & Mizani, 2020).

Nilai-nilai karakter keagamaan mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tercermin dalam perilaku dalam mengamalkan ajaran agama dan keyakinan, menghargai perbedaan agama, serta menghargai ibadah agama dan keyakinan lainnya agama. Nilai-nilai yang bersifat religius tersebut mencakup tiga aspek hubungan: hubungan antara Tuhan dengan individu, hubungan antara orang lain dengan individu, dan hubungan antara individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai-nilai karakter religius tersebut diwujudkan dalam tindakan yang mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

### **2. Nasionalis**

Internalisasi nilai-nilai karakter nasionalisme diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam jiwa seseorang dan nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (integrasi dengan individu) (Utomo & Prasetyo). Nilai karakter nasionalis adalah pola pikir yang mengungkapkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta mengutamakan kepentingan rakyat dan bangsa. Kepentingan bangsa dan negara mewakili kepentingan diri sendiri dan kelompoknya sendiri.

### **3. Mandiri**

Karakter mandiri anak dapat dikembangkan melalui aktivitas sehari-hari. Nilai kepribadian mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan melalui aktivitas anak sehari-hari, sehingga anak dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan orang lain, terutama orang tuanya. Aktivitas tersebut antara lain bangun tidur sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, bahkan pergi

ke sekolah sendirian. Berk (2005) menemukan bahwa antara usia 2 dan 6 tahun, anak secara bertahap menjadi mandiri dalam berpakaian dan makan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa rasa kemandirian anak dibentuk sejak dini melalui aktivitas sederhana yang menjadi kebiasaan hidup sehari-hari (Nova & Widyastuti, 2019).

#### **4. Gotong Royong**

Perilaku gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting dan harus diajarkan sejak dini. Karena gotong royong merupakan karakter yang perlu dikembangkan oleh siswa seiring dengan pertumbuhannya. Saat ini peran gotong royong sangat penting dalam menghadapi era globalisasi. Hal ini harus diajarkan di rumah, masyarakat, dan sekolah sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Perilaku gotong royong merupakan perilaku karakter yang harus ditumbuhkan siswa dalam rangka mempersiapkan dirinya memasuki masa dewasa. Di sekolah, tugas guru adalah mengajar, membimbing dan membimbing siswa agar dapat menunaikan tugas dan melaksanakan tugasnya tanpa menyita banyak waktu. Perilaku gotong royong diajarkan secara berulang-ulang dan rutin di sekolah. Mengundang siswa ke sekolah mungkin terlihat mudah, namun ternyata sulit. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada kalanya mahasiswa merasa kesulitan untuk mengikuti kegiatan bersama. Secara keseluruhan, siswa merasa mudah untuk bekerja sama (Mulyani et al., 2020). Mencerminkan tindakan menghargai semangatkerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

#### **5. Integritas**

Saat ini nilai integritas semakin terdegradasi di negeri ini, sehingga dinilai sangat penting untuk membangun kembali nilai integritas melalui sekolah. Hal ini tercermin dari berbagai permasalahan yang dihadapi negara ini. Banyak sekali orang yang tidak jujur di kalangan pejabat, pelajar, dan mahasiswa. Dari sekolah, kampus, hingga pemerintah negara bagian, banyak terjadi kasus kebohongan dan penipuan. Krisis akhlak dan akhlak seperti; Penipuan, pembolosan, perkelahian, prostitusi pelajar, narkoba, pemerasan yang merajalela oleh pihak berwenang, korupsi yang dilakukan oleh beberapa pejabat pemerintah, kolusi, nepotisme (Kamim, 2017).

Nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai yang ada dan berkembang secara mandiri, melainkan nilai-nilai yang saling mempengaruhi, berkembang secara dinamis, dan membentuk suatu kesatuan pribadi. Dari nilai-nilai inti pendidikan karakter, individu dan sekolah pada umumnya perlu mengembangkan nilai-nilai inti lainnya tergantung situasi. Nilai-nilai keagamaan sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh tidak hanya dalam bentuk ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, namun juga dalam wujud kehidupan antar manusia sebagai suatu kelompok, masyarakat, dan bangsa akan terwujud. Dalam kehidupan kita bermasyarakat dan berbangsa, nilai-nilai keagamaan tersebut mendasari dan menyatu dengan nilai-nilai inti nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Apabila nilai-nilai kunci nasionalisme dijadikan sebagai titik tolak pengembangan nilai-nilai karakter, maka nilai-nilai tersebut harus dikembangkan atas dasar nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama dengan nilai-nilai lain yang tidak (Riyanto, 2018).

Seiring dengan terus berkembangnya dunia pendidikan, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya bagi peserta didik dengan berbagai cara. Hal ini bermula dari berbagai kebutuhan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang kaya pengetahuan, berkepribadian, dan terampil. Kebutuhan akan pendidikan untuk membangun umat manusia sangat dirasakan seiring dengan dekadensi moral yang terus terjadi di negeri ini secara turun-temurun hampir membawa Indonesia pada kehancuran.

Kemunduran nilai moral sedang melanda Indonesia. Negara ini sedang menghadapi krisis ekonomi karena kurangnya keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sumber daya manusia yang memadai. Situasi ini membuat kehidupan masyarakat menjadi semakin sulit. Seiring dengan itu, kondisi moral masyarakat semakin

terpuruk, dan kasus-kasus yang melibatkan pejabat negara belum tuntas. Saat ini, kemerosotan moral telah merambah ke institusi-institusi sosial dengan berbagai cara, tidak hanya pada institusi politik, ekonomi, sosial dan budaya, namun juga pada institusi keluarga (Sukardi, 2017).

Berbagai permasalahan muncul akibat kemerosotan moral ini. Tidak hanya orang dewasa saja yang mengalami kemerosotan moral, namun anak-anak juga mengalami hal tersebut, misalnya melalui penyalahgunaan dan peredaran narkoba di sekolah dasar, perundungan dan cyberbullying.

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, *school* artinya sekolah. *Full day school* artinya sekolah berlangsung sepanjang hari, atau proses pembelajaran berlangsung dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore. Dengan cara ini, sekolah bebas membuat rencana pembelajaran sesuai dengan bobot dan kedalaman mata pelajaran. Tujuan awal diadakannya kelas penuh waktu di sekolah penuh waktu tidak hanya untuk memperpanjang waktu dan memperluas bahan ajar, tetapi juga untuk meningkatkan derajat pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan menambah kelas. Siswa akan memiliki kesempatan untuk meluangkan waktu yang cukup sepanjang hari untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik tersebut. Diantaranya adalah pengayaan mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum melalui kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan budi pekerti, agama, kepemimpinan, pengembangan jiwa dan akhlak anak berupa pengayaan pendidikan agama dan amalan sebagai kebiasaan yang baik atau termasuk pendalaman kehidupan (Irmawanty, 2018).

Secara etimologis, kata *full-day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya selesai dan *day* artinya hari. Secara keseluruhan itu akan memakan waktu satu hari penuh. Sekarang sekolah berarti sekolah. Baharuddin menjelaskan, *full day school* adalah sekolah atau proses pembelajaran sehari penuh yang dimulai pukul 06.45 hingga 15.30 WIB dan berlangsung dari pagi hingga sore hari, dengan waktu istirahat setiap dua jam. Dengan cara ini, sekolah bebas membuat rencana pembelajaran sesuai dengan bobot dan kedalaman mata pelajaran. Merancang dan memperdalam mata pelajaran sangat penting di sekolah *full day* (Wicaksono, 2017).

Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin yang menyatakan bahwa unsur-unsur pendukung sistem pembelajaran *full day school*, termasuk kurikulum, merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang menentukan kualitas siswa adalah manajemen kurikulum yang diterapkan oleh sekolah (Triyana et al., 2018).

Meskipun konsep sekolah *full day* tidak berarti siswa menyelesaikan kegiatan belajar seharian penuh di sekolah, namun konsep ini memungkinkan siswa untuk mengikuti kegiatan menarik lainnya, terutama kegiatan pembentukan karakter seperti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan tambahan waktu, siswa tidak akan dihadapkan pada topik yang membosankan. Oleh karena itu, kecil kemungkinan siswa akan melakukan interaksi sosial yang negatif karena berada di bawah pengawasan sekolah.

Pertimbangan lainnya adalah unsur hubungan antara orang tua dan anak. Siswa mendapat libur dua hari dalam seminggu, sehingga mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga. Selain itu, pelajar di perkotaan biasanya sudah bisa pulang pada pukul 1 dini hari. Tidak dapat disangkal bahwa orang tua biasanya bekerja sampai jam 5 sore. Sejak itu, pihak sekolah juga menyuruhnya pergi saat keluarganya belum datang, sehingga menimbulkan penundaan waktu di mana tidak ada yang bertanggung jawab atas anak tersebut. Namun, jika siswa tetap bersekolah, mereka dapat menyelesaikan tugas sekolahnya sampai orang tuanya menyelesaikan pekerjaan dan menjemputnya. Siswa kemudian dapat kembali ke rumah orang tuanya dan tetap aman di bawah pengawasan mereka. Selain itu, program ini diyakini akan memberikan guru waktu mengajar 24 jam per minggu. Hal ini menjadi salah satu syarat lolos proses sertifikasi guru.

Lingkungan sekolah yang nyaman sangat penting agar program ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, lamarannya akan terdiri dari setengah hari belajar formal, dan sisanya diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan yang disponsori sekolah yang berlangsung di dalam sekolah, atau di luar sekolah

yang bekerjasama dengan masyarakat setempat. Sejauh ini, ada daerah, sekolah, dan lembaga pendidikan yang konsisten menerapkan penawaran sepanjang hari. Salah satu contohnya adalah Purwakarta. Bupati setempat mempunyai peraturan mengenai pendidikan karakter yang dituangkan dalam peraturan desa adat. Oleh karena itu, apa yang diajarkan di sekolah harus diamalkan oleh siswa dalam lingkungan kehidupannya sendiri. Jika orang tua tidak mendorong anak untuk mengikuti aturan tersebut, akan dikenakan sanksi. Pemerintah daerah akan mengurangi subsidi kesehatan dan pendidikan. Selain itu, pemerintah daerah bekerjasama dengan lembaga keagamaan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah setelah pendidikan formal (Irmawanty, 2018).

Setiap orang tua dan setiap guru ingin membesarkan anaknya menjadi manusia yang baik, berkepribadian kuat, dan mempunyai sikap mental yang sehat serta terpuji. Semua itu dapat dicapai melalui pendidikan formal dan nonformal. Setiap pengalaman yang dimiliki seorang anak, baik melalui apa yang dilihatnya, didengarnya, atau dilakukannya, mempengaruhi perkembangan pribadinya (Munirah & Ladiku, 2019).

## SIMPULAN

Pada abad ke-21, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kemajuan, kemudahan, dan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Di era sekarang yang perlahan segalanya berubah dari yang sederhana menjadi lebih modern, banyak manfaat yang bisa Anda rasakan. Ilmu pengetahuan dan teknologi bisa mencapainya, namun tanpa kualitas moral yang baik dan pengamalan nilai-nilai agama, justru dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan untuk pengembangan nilai dan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, kita harus menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu pintu gerbang utama keberhasilan dan memastikan program pemerintah berhasil mencetak generasi muda yang berkarakter unggul. Pendidikan karakter ini sangat penting bagi seluruh siswa karena tidak hanya meningkatkan nilai-nilai karakter seperti kasih sayang dan kerjasama, tetapi juga memberikan kebebasan berekspresi, menghilangkan rasa takut dan rendah diri, serta meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Fita Sukiyani dan Zamroni, Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga, *Socia Journalllmu-Ilmu Sosial*, Mei 2014, Vol. 11, No. 1 57-70, From:file:///C:/Users/Asus/Downloads/5290-13528-1-PB.pdf
2. Annisa Fitrah Nurriszka, Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial, *Jurnal Analisa Sosiologi* April 2016, 5(1): 28-37. From:https://media.neliti.com/media/publications/227595-peran-media-sosial-di-era-globalisasi-pa-1f4da2e5.pdf
3. Dicky Setiardi, Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak, *Jurnal Tarbawi* Vol. 14. No. 2. Juli–Desember 2017, h. 135-146. From:file:///C:/Users/Asus/Downloads/619-1930-1-PB.pdf
4. Munirah, Urgensi Pendidikan Agama Luar Sekolah terhadap Pembentukan Akhlak dalam Rumah Tangga, *Irfani*, Vol. 11, No. 1, 2015, h. 108-115. From:https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah-terhadap-pembentukan-akhlak-dalam-rumah-ta.pdf
5. Munirah, Ihya'uddin Jazimi, Perkembangan Mental Anak dan Lingkungannya, Vol. 1 No. 01
6. (2020): *Early Childhood Islamic Education Journal*, Volume 01, Edisi 01, Tahun 2020. From:https://e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ecie/article/view/24

7. Abu Bakar Ash-Shiddiq", Al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.1, No.1, Agustus 2019, 1-1, file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Nilai\_Nilai\_Pendidikan\_Karakter\_Dalam\_Ke.pdf
8. Adian Husaini, Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, Cet. 1; Jumadil Tsaniyah 1431 H / Juni 2010 M, hal 25, from <https://airellt.files.wordpress.com/2014/08/dr-adian-husaini-pendidikan-islam-membangun-manusia-berkarakter-dan-beradab.pdf>
9. Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'I, Internalisasi Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, h. 55-68. From file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/2170-7889-1-PB.pdf
10. Muhammad Jundi, Muh. Arif, Abdullah, Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. bagi Generasi Muda, Al-Tarbawi Al-Hadits: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, 2020, h. 41-59. From:file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/PENDIDIKAN\_ISLAM\_DAN\_KETELA\_DANAN\_MORAL\_R.pDf
11. Muh. Arif, Metodologi Studi Islam, Cet. 1; Solok Sumatra Utara: Balai Insan CendekiaMandiri, 2020. From [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/METODOLOGI\\_STUDI\\_ISLAM\\_Suatu\\_Kajian\\_Inte.pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/METODOLOGI_STUDI_ISLAM_Suatu_Kajian_Inte.pdf)
12. Haidar Putra Daulay, Pendidikan islam di Indonesia Tinjauan dari Sudut Peluang dan Tantangan pendidikan Islam di Era Milenial, ISBN 978-623-7160-00-0, Cet. 1; 2019, h. 3-14, From [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The\\_Dynamic\\_of\\_Islamic\\_Education\\_in\\_Sout%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The_Dynamic_of_Islamic_Education_in_Sout%20(1).pdf)
13. Muh. Arif & Romin Bakari, Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Barzanji, Vol. 14, No. 1, 06, 2019, h. 1-25. From file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Documents/1052-Article%20Text-3003-1-10-20191027.pdf
14. Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468, from file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1145-2172-1-SM%20(1).pdf
15. Rahmat Rifai Lubis, Pendidikan Karakter dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional, Cet.1; 2019, From [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The\\_Dynamic\\_of\\_Islamic\\_Education\\_in\\_Sout%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The_Dynamic_of_Islamic_Education_in_Sout%20(1).pdf)
16. Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/1145-2172-1-SM.pdf
17. Agung Prihatmojo, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, Diana Indriyani, Implementasi Pendidikan Karakter di Abad, Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>, 2019, h. 180-186, From: file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/5125-12285-1-SM%20(1).pdf
18. Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani, Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud), Edumaspul: Jurnal Pendidikan – Vol 3 No. 2 (2019) 50-57. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/142-Article%20Text-313-1-10-20191005%20(1).pdf
19. Rumba Triana, Internalisasi Jihad dalam Pendidikan Karakter, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07/No.1,04 2018, From [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/INTERNALISASI\\_JIHAD\\_DALAM\\_PENDIDIKAN\\_KAR.pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/INTERNALISASI_JIHAD_DALAM_PENDIDIKAN_KAR.pdf)
20. Sadam Fajar Shodiq, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif, At-Tajdid, Volume. 1, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 14-25. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/332-593-1-SM.pdf
21. Agung Prihatmojo, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, Diana Indriyani, implementasi pendidikan karakter di abad, Agung Prihatmojo, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, dan

- Diana Indriyani: Implementasi.... Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>, Edisi Oktober 2019, hal 180-186, from file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/5125-12285-1-SM%20(1).pdf
22. Faradila Amri, Munirah, Peran Pendidikan Islam dalam Film Animasi Upin dan Ipin Sebagai Tiruan Anak Pra Sekolah, al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 49-59. From: <https://www.e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almuzakki/article/view/72/42>
  23. Enggar Dista Pratama, Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. From: [https://eprints.uny.ac.id/57051/1/14504241031\\_Enggar%20Dista%20Pratama\\_Naskah%20Tugas%20Akhir%20Skripsi.pdf](https://eprints.uny.ac.id/57051/1/14504241031_Enggar%20Dista%20Pratama_Naskah%20Tugas%20Akhir%20Skripsi.pdf)
  24. Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: <https://ejournal.ia-tribakti.ac.id/index.php/ijies>, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, h. 63-82. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/1224-Article%20Text-4184-2-10-20200815.pdf
  25. Utomo, Eko Prasetyo, Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Jati Diri Ke- Indonesia-an, From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/18626-45728-1- PB.pdf>
  26. Deana Dwi Rita Nova, Novi Widyastuti, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transfortasi Umum, Jurnal Comm- Edu, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 113-118. From: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2515/681>
  27. Desti Mulyani, Syamsul Ghufron, Akhwani, Suharmono Kasiyun, Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar, Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol. 11 No. 2, Agustus 2020, h. 225- 238. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/4724-Article%20Text-12677-1-10-20200810.pdf
  28. Muhammad Kamim, Menumbuhkan Nilai-nilai Integritas di Lingkungan SMK Negeri 1 Sidoarjo Melalui Peranan Kepala sekolah, Guru, dan Siswa dalam Gerakan Anti Menyontek, SMK Bisa, 2017, From: <http://smkn1sidoarjo.sch.id/artikel-333-ARTIKEL-MENUMBUHKAN-NILAI-NILAI-INTEGRITAS-DI LINGKUNGAN-SMK-NEGERI-1-SIDOARJO.html>
  29. Indar Riyanto, Dosen Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter, Desanta Publisher, 2018, ISBN : 978-602-61598-6-1, hal 1-20, from [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Ikatan\\_Dosen\\_RI\\_IDRI\\_Provinsi\\_Banten\\_MEN.pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Ikatan_Dosen_RI_IDRI_Provinsi_Banten_MEN.pdf)
  30. Ratnawati Sukardi, Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga, , Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017 ISBN 978-602-19411-2-6. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/2209-4820-1-SM.pdf
  31. Irmawanty, Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter, Desanta Publisher,2018, ISBN : 978-602-61598-6-1, 174 hlm; 14,8 x 21 cm, hal 87-106. From:file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Ikatan\_Dosen\_RI\_IDRI\_Provinsi\_Banten\_MEN.pdf
  32. Anggit Grahito Wicaksono, Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia,Jurnal Komunikasi Pendidikan, vol. 1 (1) 2017, p: 10-18. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/12-301-1-PB.pdf
  33. Joko Prih Triyana1, Ery Tri Djatmika , Bambang Budi Wiyono, Sistem Full Day School dalam Menguatkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 12, Bln Desember, Thn 2018, Hal 1550—1560. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/11793-17879-1- SM.pdf
  34. Irmawanty, Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter, Desanta Publisher, 2018, ISBN : 978-602-61598-6-1, 174 hlm; 14,8 x 21 cm, hal 87-106, from

file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Ikatan\_Dosen\_RI\_IDRI\_Provinsi\_Banten\_ME  
N.pdf

35. Munirah, Nilda S. Ladiku, Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik, Jurnal Ilmiah AL-Jauhari Volume 4 No 2, (2019): 336-348. From: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1143/881>